

**HUBUNGAN TINGKAT KOMPETENSI LITERASI DIGITAL DAN INTENSITAS
KONSUMSI MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KERENTANAN GENERASI
MILENIAL DALAM MEMPERCAYAI INFORMASI PALSU TENTANG COVID-19**

Sarah Nabila, S. Rouli Manalu, Hedi Pudjo Santosa

sarahnabila125@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 746 5407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id>. Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The spread of false information about COVID-19 is widely circulate on social media and identified as a potential threat to the world. Some findings reveal that the digital literacy ability of the millennial generation in Indonesia is still poor and contributes to the spread of false information. Thus, low-skilled digital literacy and the rise of social media increase the vulnerability of believing false information about COVID-19.

This study aims to determine the relationship between the level of digital literacy competence and the intensity of social media consumption on the level of vulnerability of the millennial generation in believing false information about COVID-19. This study is based on quantitative data analysis that were collected uses purposive sampling technique. The number of samples in this study is 300 adults, aged between 22 – 44 years, domiciled in Indonesia who actively using social media and had consume COVID-19 information.

The results of this study indicate that there is a correlation between digital literacy competence and the level of vulnerability of the millennial generation in believing false information about COVID-19. Furthermore, there is a correlation between the intensity of social media consumption with millennials' vulnerability level in believing false information about COVID-19. This study also states that there is a correlation between digital literacy competence and the intensity of social media consumption with the level of vulnerability of the millennial generation in believing false information about COVID-19

Keywords: Digital Literacy, social media, False Information, COVID-19

ABSTRAK

Penyebaran informasi palsu tentang COVID-19 beredar luas di media sosial dan diidentifikasi menjadi ancaman baru bagi dunia. Beberapa temuan mengungkapkan bahwa kualitas kemampuan literasi digital pada generasi milenial di Indonesia masih rendah dan berkontribusi terhadap penyebaran informasi palsu. Hal ini kemudian dapat mendorong kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu khususnya tentang COVID-19.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kompetensi literasi digital dan intensitas konsumsi media sosial terhadap tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Penelitian ini didasarkan pada analisis data kuantitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 300 orang dewasa, berusia 22 – 44 tahun, berdomisili di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial, dan pernah mengonsumsi informasi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi literasi digital dan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi bohong tentang COVID-19. Selanjutnya, terdapat hubungan antara intensitas konsumsi media sosial dan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi bohong tentang COVID-19. Studi ini juga menegaskan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi literasi digital dan intensitas konsumsi media sosial dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19.

Kata Kunci : Literasi Digital, Media Sosial, Informasi Palsu, COVID-19

PENDAHULUAN

Penyebaran berita palsu mengenai COVID-19 menjadi tantangan yang perlu dihadapi saat masa pandemi COVID-19. Sejumlah penelitian terbaru menyatakan bahwa masih banyak orang di Indonesia belum mendapatkan informasi akurat terkait COVID-19. Menurut Juru Bicara Kemkominfo Dedi Permadi, terdapat 3.690 permintaan *takedown* sebaran informasi hoaks COVID-19 di media sosial. Sejumlah 3.075 di antaranya didominasi pada platform Facebook, 540 pada Twitter, 49 pada Youtube, dan sisanya sejumlah 26 di Instagram (Anam, 2021).

Hoaks sendiri didefinisikan sebagai berita yang mengandung fakta yang tidak akurat atau salah, yang kemudian disajikan sebagai fakta yang sah (Zannettou et al.,

2019), sementara berita palsu dimaknai sebagai artikel berita yang secara sengaja dan dibuktikan salah, serta dapat menyesatkan pembacanya. Umumnya berita palsu berasal dari sejumlah jenis situs website yang dibuat sepenuhnya untuk memproduksi artikel yang sengaja dibuat-buat dan menyesatkan, serta menggunakan nama-nama website yang menyerupai organisasi berita yang sah (Allcott & Gentzkow, 2017). Di tengah krisis pandemi COVID-19, WHO mengeluarkan istilah ‘infodemik’ yang dimaknai sebagai kelimpahan informasi yang menyulitkan untuk ditemukan sumber yang dapat dipercaya serta panduan yang mampu diandalkan. Pada dasarnya istilah ini telah diungkapkan oleh Rothkopf yang mendefinisikan infodemik sebagai campuran dari sejumlah fakta atau informasi yang akurat dengan kebenaran dan sentiman yang tidak pasti serta

meragukan yang menyebar luas. Dalam hal ini WHO meluncurkan interpretasi yang lebih kontemporer mengenai masalah yang timbul di tengah krisis pandemi dengan memfokuskan sejumlah besar informasi yang berlebihan dan campuran dari keduanya yang akurat dan sama sekali tidak akurat (Dang, 2021).

Dewasa ini penyebaran informasi-informasi palsu seputar COVID-19 menjadi fenomena yang terjadi di berbagai macam daerah di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya sekadar menimbulkan kekhawatiran karena informasinya yang tidak benar, namun pada beberapa insiden menyebabkan hilangnya nyawa. Di Indonesia sendiri misalnya, seorang anak mengaku bahwa ayahnya meninggal setelah meyakini hoaks terkait Corona dari penjelasan dr. Lois. Ia mengatakan bahwa ayahnya termakan hoaks vaksin haram dan menolak mengkonsumsi obat saat terpapar virus Corona akibat pengaruh oleh paparan dr. Lois Owien, yang mana menolak fakta adanya pandemi COVID-19 serta mengatakan bahwa interaksi obat menjadi penyebab orang meninggal dunia (Permana, 2021).

Sebuah studi baru yang diterbitkan di *American Journal of Topic Medicine and Hygiene* menunjukkan bahwa misinformasi tentang virus Corona telah menyebabkan kematian sekitar 800 orang telah meninggal, 5.876 telah dirawat di rumah sakit dan 60 telah mengalami kebutaan total setelah minum metanol sebagai obat virus corona (Islam et al., 2020). Rumor dan mitos semacam ini bukan menjadi yang pertama. Pada awal epidemi HIV, desas-desus bahwa HIV tidak ada dan pengobatannya beracun bagi manusia mengakibatkan orang menolak terapi antiretroviral di Afrika Selatan. Teori konspirasi dan misinformasi semacam itu mungkin telah menghambat kemampuan petugas kesehatan untuk mengkomunikasikan tentang manajemen

wabah dan langkah-langkah pengendalian wabah.

Pandemi COVID-19 diwarnai oleh disinformasi yang didominasi dengan informasi di bidang kesehatan. Disinformasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 subkategori meliputi karakteristik COVID-19, cara pencegahan COVID-19, dan berita tentang penemuan COVID-19 di moda transportasi umum seperti pesawat, kapal, dan pelabuhan (Bafadhal & Santoso, 2020). Informasi palsu juga muncul dalam bentuk teori konspirasi yang menyampaikan bahwa virus diproduksi sebagai senjata biologis dan fundamentalis agama yang menuturkan misinformasi bahwa dengan berdoa menjadikan kita tidak terdampak COVID-19 (Barua et al., 2020). Salah satu hoaks yang ramai beredar yakni air rebusan bawang putih sebagai solusi penyembuhan virus Corona. Narasi tersebut bahkan menyatakan berapa banyak takaran yang diperlukan untuk membuat air rebusan bawang putih sebagai obat virus Corona. Berdasarkan penjelasan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hingga saat ini belum ada studi ilmiah yang mampu membuktikan bahwa mengkonsumsi air rebusan bawang putih dapat mengobati pasien virus Corona. Hal serupa juga disuarakan oleh World Health Organization (WHO) melalui laman resminya yang menyatakan bawang putih adalah makanan yang kemungkinan mempunyai muatan yang bersifat mikroba (Salsabila, 2021).

Pada dasarnya masalah informasi palsu di Indonesia sudah ada sejak beberapa tahun silam. Menurut Harry Sufehmi, pendiri MAFINDO, hoaks di Indonesia mulai melambung sejak pemilihan presiden tahun 2014 yang mana disebabkan oleh peningkatan polarisasi politik, penurunan kualitas jurnalisisme, dan rendahnya literasi digital masyarakat (Kurglinsky, 2021). Hal ini kemudian semakin memanas saat kontestasi politik

Pilkada 2017 DKI Jakarta dan berlanjut hingga Pilpres 2019 lalu. Menurut Septiaji Eko selaku Ketua Presidium Masyarakat Anti Fitnah (MAFINDO), kemunculan pandemi memang telah menimbulkan polarisasi masyarakat yang terbagi menjadi dua, yaitu kubu rasional yang berlandaskan pada kaidah ilmiah dan kubu denial yang mengasumsikan bahwa pandemi COVID-19 bukan menjadi suatu isu yang perlu diseriusi. Polarisasi itu kemudian semakin tajam, utamanya pada mereka yang menganggap sepele pandemi COVID-19 hingga menganggap industri kesehatan seperti industri farmasi dan rumah sakit sebagai sumber permasalahan (Bernie, 2021).

Penggunaan internet di Indonesia meningkat secara signifikan sejak dinyatakan virus COVID-19 sebagai pandemi oleh WHO. Menurut Jamalul Izza, Ketua Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia hingga kuartal kedua 2020 meningkat menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara dengan 196,7 juta pengguna (Elfira & Indrawan, 2020).

Studi baru yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia gemar berselancar di media sosial. Hingga Januari 2018, tercatat sebanyak 130 juta masyarakat Indonesia secara aktif bermain di berbagai macam media sosial meliputi Facebook, Twitter, dan Instagram (Laksana, 2018). Media sosial menyediakan wadah bagi penggunaannya untuk saling berkomunikasi secara terbuka dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini yang kemudian menjadikan media sosial menjadi wahana yang efektif serta efisien untuk menyebarkan informasi, baik informasi yang akurat maupun informasi yang salah (Ferdiawan et al., 2019).

Media sosial dikritik sebagai platform yang kerap disalahgunakan sebagai medium penyebaran informasi yang salah seputar kesehatan. Banyaknya informasi tidak jelas yang menjamur di media sosial tak jarang menimbulkan kepanikan dan kebingungan di tengah masyarakat (Dida et al., 2021). Sebagai platform yang membebaskan penggunaannya, penyebaran data dan informasi di media sosial berlangsung sangat cepat, masif, dan intens, akibatnya banyak informasi yang tidak akurat, dibelokkan, hingga menyebabkan efek nyata dalam waktu yang singkat (Dialani, 2020). Penggunaan media sosial pada masa krisis memang memiliki potensi dalam menyebarluaskan informasi yang salah dan rumor palsu sebagai upaya memancing dan mendorong perilaku yang salah (Bolton & Hoefnagels, 2017). Hal ini berarti setiap orang yang memiliki perangkat yang terhubung ke internet dan mampu mengoperasikan media sosial berpotensi menjadi distributor informasi palsu.

Generasi milenial diharapkan dapat menjadi kelompok kunci dalam konteks pandemi ini dan berbagi tanggung jawab bersama, baik untuk membantu menghentikan penularan virus COVID-19 maupun turut berkontribusi dalam menghentikan penyebaran informasi palsu seputar COVID-19. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan teknologi membuat mereka semakin waspada terhadap perubahan-perubahan besar, tak terkecuali pada perubahan arus informasi. Menurut Martin dan Tulgan (2002), generasi milenial merujuk pada kelompok individu yang lahir pada tahun 1978-2000. Berbeda dengan generasi lainnya, generasi ini lebih makmur, berpendidikan, serta lebih beragam secara etnis. Mereka juga mempunyai kemampuan bawaan dalam menggunakan teknologi, *multitasking* saat menggunakan berbagai macam media digital serta menuntut interaktivitas dalam

mengkonstruksikan pengetahuan (Reeves & Oh, 2008).

Generasi milenial secara aktif berpartisipasi dan kontribusi pada pembuatan konten serta menunjukkan ketertarikan mereka pada media sosial, baik digunakan untuk mencari hiburan maupun informasi. Generasi ini juga dicirikan dengan karakter yang lebih skeptis dan terbuka, mengingat mereka dibesarkan pada lingkungan yang transparan dan dominasi teknologi yang tinggi (Bolton & Hoefnagels, 2017). Mereka memanfaatkan internet sebagai sumber informasi utama, cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan media sosial yang mana berada pada kategori *heavy user* dengan pemakaian 4 hingga 6 jam per hari dan *addicted user* dengan pemakaian di atas 7 jam per hari, serta lebih terbuka dalam hal pola komunikasi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Ahmad, 2020). Berdasarkan Cassandra Report pada tahun 2014, sebanyak 77 persen dari generasi milenial berpikir penting bagi mereka untuk diberi tahu akan urusan dan informasi terkini dan sebanyak 60 persen menyatakan bahwa mereka mengandalkan platform media sosial untuk memperbarui informasi terkini (Lad et al., 2020).

Namun pada temuan lain menyatakan fakta bahwa kemampuan literasi media pada generasi milenial di era digital masih belum baik (SARI, 2019). Fakta ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa nilai indeks literasi digital pada generasi milenial di Kabupaten Bandung, Jawa Barat masih mencapai kategori *intermediate* dengan angka 62,56 (Nasionalita & Nugroho, 2020) dan studi lain yang menunjukkan adanya kontribusi dalam menyebarluaskan hoaks baik sengaja maupun tidak pada generasi milenial (Raharjo et al., 2020).

Global survei yang dilakukan oleh University of Melbourne, World Health

Organization (WHO), Wunderman Thompson, dan Pollfish pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa Gen Z dan milenial kemungkinan besar akan membagikan konten ilmiah di jaringan media sosial mereka dengan persentase sebesar 43,9 persen, 59,1 persen menunjukkan kesadaran kuat akan fake news (WHO, 2021). Namun sebanyak 35 persen dari keseluruhan sampel mengatakan bahwa mereka mengabaikan isinya, 25 persen mengatakan bahwa mereka melaporkan konten, 19 persen mengomentari konten, 8,6 persen berhenti mengikuti orang tersebut, dan 7 persen membagikan konten, sementara 5 persen lainnya mengatakan bahwa mereka tidak tahu (Thompson & Volkmer, 2021). Temuan ini diperkuat oleh survei yang dilakukan Ipsos yang mengungkapkan bahwa generasi milenial kemungkinan besar mengakui bahwa mereka tertipu oleh cerita palsu. Sebanyak 6 dari 10 responden milenial menyatakan bahwa dirinya menjadi korban berita palsu, yang lebih rendah dari jumlah Generasi X (59 persen) dan Baby Boomers (50 persen) (Ferrerias, 2019).

Di sisi lain laporan Katadata menunjukkan bahwa literasi digital di Indonesia belum mencapai tingkat yang diinginkan dengan indeks skor tertinggi 5, sementara indeks literasi digital Indonesia hanya mencapai 3,47 (Sari, 2021). Melalui survei tersebut menunjukkan sebanyak 30 persen hingga 60 persen menyatakan pernah mendapat terpaan hoaks, dan sebanyak 11 persen pernah menyebarkan hoaks sebab tidak memikirkan kebenaran informasi tersebut. Literasi digital dianggap sebagai unsur penting sebagai solusi penyebaran disinformasi. Ditemukan banyak dari mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam mendeteksi pesan terutama jika pesan tersebut berasal dari sumber yang tidak terpercaya. Sebaliknya, mereka yang memiliki kompetensi literasi digital media yang lebih tinggi lebih mungkin terlibat untuk

mengelaborasi pesan daripada yang didorong oleh heuristik (Buchanan, 2020). Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kemampuan literasi digital dapat membantu individu membedakan antara berita nyata dan hoaks, serta terhindar dari hoaks, baik berupa berita atau pun informasi (Mujtahid et al., 2021).

Berdasarkan data empiris yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Tingkat Kompetensi Literasi Digital dan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu tentang COVID-19?”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kompetensi literasi digital dan intensitas konsumsi media sosial dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19.

PENELITIAN TERDAHULU

Hubungan Tingkat Kompetensi Literasi Digital dengan Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu

Beberapa studi yang dilakukan di berbagai negara telah meneliti hubungan antara kemampuan literasi digital dengan tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu dengan temuan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Institute of Policy Studies (IPS) pada tahun 2021 yang melibatkan sebanyak 2,011 warga Singapura menyatakan bahwa kelompok yang rentan terhadap informasi palsu terdiri dari orang-orang yang lebih tua, tinggal di perumahan umum, memiliki kepercayaan lebih tinggi pada situs berita, dan memiliki literasi digital yang lebih rendah. Penelitian ini mengidentifikasi pengguna informasi di Singapura menjadi

empat kategori: (1) “*informationally disengaged*”; (2) “*informationally overconfident*”; (3) “*informationally diffident*”; dan (4) “*informationally savvy*”. Responden yang diklasifikasikan “*informationally savvy*” memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi dan literasi digital yang lebih tinggi, sehingga membuat mereka menjadi kelompok yang paling tidak rentan terhadap informasi palsu di antara berbagai jenis lainnya (Soon, Carol; Goh, 2021).

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian di Amerika yang mengungkapkan adanya korelasi antara literasi digital dengan kerentanan terhadap informasi yang salah. Penelitian ini melibatkan sebanyak 1.341 perempuan berkulit putih di Amerika dengan usia rata-rata 44 tahun. Meskipun penelitian ini tidak secara signifikan memprediksi ketajaman dalam berbagi informasi, namun penelitian ini melihat bahwa keputusan pengguna dengan kemampuan literasi digital yang lebih tinggi akan lebih responsif akibat penilaian akurasi yang mendasarinya dikalibrasi dengan lebih baik. Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi digital berguna untuk mengidentifikasi pengguna yang rentan terhadap informasi yang salah, baik untuk kepentingan pembentukan kebijakan atau platform media sosial (Sirlin et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh The Alan Turing Institute juga menemukan hubungan antara literasi digital dengan kerentanan yang lebih rendah terhadap informasi yang salah. Penelitian ini melibatkan sebanyak 1,765 partisipan yang tinggal di London, Inggris, dengan rentang usia 18 hingga 80 tahun. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan responden yang memiliki literasi digital lebih tinggi melakukan sedikit kesalahan saat menilai pernyataan yang disediakan pada kuesioner (Alan Turing Institute, 2021). Selain itu, studi yang dilakukan Ridout

(2020) juga menunjukkan bahwa dengan kemampuan literasi digital yang lemah, pengguna media sosial terutama anak muda rentan terhadap kampanye disinformasi dan bahaya online lainnya. Temuan ini didukung oleh laporan Telenor (2018) yang menyatakan sebanyak 78 persen pengguna internet di Myanmar memiliki kemampuan literasi digital yang buruk akibat minimnya pengalaman dengan media digital (Ridout et al., 2020).

Keterhubungan antara keterampilan literasi digital dengan tingkat kerentanan terhadap misinformasi juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Wagner (2021). Dalam penelitiannya ia menginvestigasi empat kemungkinan mekanisme, yakni literasi online, keterampilan berpikir analitis, kepercayaan pada kedokteran, dan persepsi risiko untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kepercayaan pada informasi yang salah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya literasi online yang menjelaskan kerentanan terhadap informasi yang salah tentang semua topik, serta menunjukkan bahwa kurangnya literasi media online atau digital memanifestasikan ketidakmampuan individu dalam membedakan sumber informasi online dengan kualitas tinggi dan rendah (Wagner, 2021).

Penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat kompetensi literasi digital dengan kerentanan mempercayai informasi palsu. Hal ini digunakan untuk menurunkan prediksi bahwa adanya hubungan antara Tingkat Kompetensi Literasi Digital dengan Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu.

Hubungan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu

Keterhubungan antara penggunaan media sosial dan kerentanan dalam

mempercayai informasi palsu telah diteliti oleh sejumlah penelitian dengan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Nosharwan Arbab Abbasi dan Dianlin Huang pada tahun 2020 terhadap para remaja di Islamabad, Pakistan, menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsumsi berita media sosial dengan akses yang lebih tinggi ke internet dan perangkat seluler selama pandemi. Dengan meningkatnya penggunaan perangkat berkemampuan internet dan media sosial, remaja sangat rentan terhadap konten berita palsu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja dengan usia 13-16 tahun memiliki pengetahuan yang kurang tentang berita palsu dan tidak mampu mengidentifikasi berita palsu (Arbab & Arbab Abbasi, 2020). Sementara penelitian lain yang hampir sama dilakukan di India oleh Manash Pratim Goswami dan Soubhagya Ranjan Padhi pada tahun 2021 ditemukan bahwa anak muda dengan usia 16 – 30 tahun yang sering meng-*update* diri tentang pandemi di media sosial sangat rentan terhadap berita palsu. Kerentanan terhadap berita palsu ini memiliki pengaruh hingga masalah psikologis seperti kecemasan, panik, kelelahan, hingga bunuh diri (Goswami & Puthiyakath, 2021).

Sejumlah studi di Amerika juga telah meneliti keterkaitan antara kompetensi literasi media dengan kerentanan terhadap informasi palsu. Penelitian pertama oleh Enders (2021) yang berjudul “The Relationship Between Social Media Use and Beliefs in Conspiracy Theories and Misinformation” menunjukkan adanya korelasi antara keyakinan teori konspirasi dan misinformasi dengan penggunaan 4 platform media sosial yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang terutama mencari berita di media sosial memiliki lebih banyak kepercayaan konspirasi daripada mereka yang mengkonsumsi media berita tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa semakin sering seseorang menggunakan platform media sosial, maka akan semakin banyak keyakinan konspirasi yang cenderung mereka pegang (Enders et al., 2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pew Research berjudul “How Americans Navigated the News in 2020: A Tumultuous Year in Review” menemukan bahwa orang-orang Amerika yang menggunakan platform media sosial untuk mencari berita lebih rentan untuk mempercayai rumor dan hoaks. Hal ini dibuktikan melalui survei yang dilakukan pada November 2019, menunjukkan bahwa orang Amerika yang beralih ke media sosial untuk mencari berita tidak mampu menjawab sembilan pertanyaan berbasis fakta tentang pengetahuan politik dengan benar (Mitchell et al., 2021).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Xiao (2021) berjudul “The dangers of blind trust: Examining the interplay among social media news use, misinformation identification, and news trust on conspiracy beliefs” menyatakan bahwa individu yang sangat bergantung pada media sosial serta mempercayai media sosial sebagai sumber informasi, sangat rentan terhadap teori konspirasi. Penelitian ini melibatkan sebanyak 760 orang dewasa di Amerika dengan menggunakan online survey melalui Amazon Mturk. Responden yang sering menggunakan media sosial dan percaya atas berita yang ditemukan di media sosial kemungkinan juga meyakini berita palsu mengenai COVID-19. Ketika orang-orang yang sangat bergantung pada berita di media sosial memiliki kepercayaan yang tinggi, maka identifikasi informasi yang salah lebih tinggi dan menyebabkan keyakinan konspirasi COVID-19 yang lebih tinggi (Xiao, 2021).

Beberapa penelitian di atas telah membuktikan adanya korelasi antara penggunaan media sosial dengan kerentanan mempercayai informasi palsu.

Hal ini digunakan untuk menurunkan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu.

Hubungan Tingkat Kompetensi Literasi Digital dan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu

Keterkaitan antara kompetensi literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial dengan kerentanan dalam mempercayai informasi palsu telah dikaji oleh Pathak & Patel (2020) melalui penelitian berjudul “Combating Fake News through Digital Media Literacy: Study on Digital Media Users of Bhopal City of India”. Studi ini melibatkan sebanyak 109 responden dengan rentang usia 20 – 40 tahun di Kota Bhopal, India. Penelitian ini menunjukkan intensitas konsumsi media sosial yang tinggi. Sebanyak 74 persen responden mempercayai media sosial sebagai platform untuk memperoleh segala jenis informasi, 13 persen responden mengandalkan platform media sosial, dan 13 persen lainnya sama sekali tidak mempercayai informasi dari media sosial. Sebagian besar responden (69 persen) sama sekali tidak melakukan verifikasi atas informasi yang ia peroleh dari media sosial, sementara sebanyak 19 persen terkadang melakukan pemeriksaan informasi yang ia peroleh dari media sosial, dan sisanya mengaku seringkali melakukan verifikasi informasi dari media sosial.

Masifnya kemajuan teknologi nyatanya memang telah menjangkau hingga daerah dan komunitas marjinal di India, akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan etiket media digital dan literasi digital yang mumpuni, sehingga tak sedikit pengguna media sosial yang rentan terhadap berita palsu. Penelitian yang dilakukan oleh Pathak & Patel (2020)

juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (73 persen) membagikan informasi tanpa melakukan pemeriksaan ulang, sebanyak 79 persen mengatakan tidak dapat mengakui apakah mereka memiliki sikap verifikasi informasi atau tidak, dan sebanyak (93 persen) mengaku bahwa mereka tidak memiliki literasi digital untuk menghadapi tantangan digital. Dengan demikian penelitian ini mengungkapkan bahwa konsumsi media sosial yang tinggi tanpa diimbangi dengan kompetensi literasi digital yang mumpuni dapat mendorong kerentanan pengguna media sosial terhadap berita palsu (Pathak & Patel, 2020).

Penelitian tersebut telah membuktikan adanya korelasi antara kompetensi literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial dengan kerentanan mempercayai informasi palsu. Hal ini digunakan untuk menurunkan hipotesis bahwa terhadap hubungan antara Kompetensi Literasi Digital dan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu.

HIPOTESIS

H₁ : Terdapat hubungan antara Tingkat Kompetensi Literasi Digital dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu COVID-19.

H₂ : Terdapat hubungan antara Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu COVID-19.

H₃ : Terdapat hubungan antara Tingkat Kompetensi Literasi Digital dan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong tipe penelitian kuantitatif eksplanatori untuk menguji kerkaitan antar variabel.

Penelitian ini dilakukan kepada warga Indonesia berusia 22 – 44 tahun, aktif menggunakan media sosial, dan pernah membaca atau menonton informasi palsu seputar COVID-19. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel size sebanyak 300 partisipan. Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner dalam bentuk Google Form. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji analisis koefisien korelasi product-moment Pearson dan Multiple Regression Analysis dengan bantuan SPSS yang digunakan untuk menguji hubungan atau hipotesis asosiatif dengan data berbentuk interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pearson Correlation Kompetensi Literasi Digital dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang COVID-19

		Kompetensi Literasi Digital	Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu COVID-19
Kompetensi Literasi Digital	Pearson Correlation	1	.178**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	300	300
Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu COVID-19	Pearson Correlation	.178**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	300	300

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi antara variabel Kompetensi Literasi Digital dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang COVID-19 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat kompetensi literasi digital dengan tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kompetensi literasi digital dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam

mempercayai informasi palsu tentang COVID-19 diterima.

Hal ini konsisten dengan hasil studi-studi sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat kompetensi literasi digital dengan tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh The Alan Turing Institute yang melibatkan sebanyak 1.765 responden usia 18 hingga 80 tahun di London, Inggris. Studi ini menemukan bahwa partisipan yang memiliki tingkat kompetensi literasi digital yang tinggi melakukan sedikit kesalahan saat menilai pernyataan yang disediakan pada kuesioner (Alan Turing Institute, 2021). Demikian pula dengan penelitian lain mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dan kompetensi literasi digital yang tinggi merupakan kelompok yang paling tidak rentan terhadap informasi palsu (Soon, Carol; Goh, 2021).

Sementara koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,178, artinya sebesar 17,8 persen perubahan yang terjadi pada variabel tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu dapat dijelaskan oleh variabel tingkat kompetensi literasi digital dan sebaliknya. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Jon dan Claudia (2020) menyatakan bahwa prediktor yang paling konsisten dari penurunan kerentanan terhadap informasi palsu tentang COVID-19 yakni kinerja numerik. Kemampuan berhitung tidak hanya mengukur kemampuan matematika tetapi juga menangkap kemampuan individu untuk dapat memahami serta menggunakan informasi kuantitatif secara lebih luas dan dikaitkan dengan kecenderungan untuk menerapkan sistem berpikir kritis. Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur besar yang menemukan bahwa pemikiran reflektif dan analitis secara konsisten dikaitkan dengan

penurunan kerentanan terhadap informasi palsu (Roozenbeek et al., 2020).

Hasil Uji Pearson Correlation Intensitas Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang COVID-19

		Correlations	
		Intensitas Konsumsi Media Sosial	Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu
Intensitas Konsumsi Media Sosial	Pearson Correlation	1	.226**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	300	300
Tingkat Kerentanan dalam Mempercayai Informasi Palsu	Pearson Correlation	.226**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	300	300

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi antara variabel Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang COVID-19 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat intensitas konsumsi media sosial dengan tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat intensitas konsumsi media sosial dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19 diterima.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya di berbagai negara seperti Amerika dan Pakistan yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara intensitas konsumsi media sosial dengan tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19.

Sementara koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,226, yang artinya sebesar 22,6 persen perubahan yang terjadi pada variabel tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu dapat dijelaskan oleh variabel intensitas konsumsi media sosial dan sebaliknya. Dengan demikian terdapat

variabel-variabel lain yang dapat menjelaskan perubahan tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *selective exposure* atau *confirmation bias* menjadi salah satu penentu utama kerentanan terhadap informasi palsu karena individu memiliki kecenderungan untuk meyakini informasi yang selaras dengan ideologi mereka (Lewandowsky et al., 2012). *Confirmation bias* juga dapat mempengaruhi tindakan pengguna. Individu cenderung membaca, menyukai, mengunggah, hingga membagikan artikel yang mereka setuju (Quattrociocchi et al., 2016). Selain itu, kemampuan kognitif juga dapat mempengaruhi kerentanan terhadap berita palsu, khususnya bagi individu yang memiliki kemampuan analitik yang rendah dan mudah tertipu terhadap berita palsu. Hasil studi yang dilakukan oleh Jonas dan Arne menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kemampuan kognitif yang lebih rendah kurang responsif terhadap informasi baru yang korektif dan paparan awal terhadap informasi yang salah memiliki pengaruh yang kuat pada sikap mereka (De keersmaecker & Roets, 2017).

Hasil Uji Regresi Berganda Tingkat Kompetensi Literasi Digital dan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang COVID-19

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.245 ^a	.060	.054	6.911	.060	9.491	2	297	.000

a. Predictors: (Constant), Intensitas Konsumsi Media Sosial, Kompetensi Literasi Digital

Uji regresi berganda variabel Tingkat Kompetensi Literasi Digiital dan Intensitas Konsumsi Media Sosial dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial dalam Mempercayai Informasi Palsu Tentang COVID-19 menghasilkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, artinya dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi literasi digital dan intensitas konsumsi media sosial secara simultan berhubungan dengan tingkat kerentanan

dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Hal tersebut seiring dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Kota Bhopal, India dan telah membuktikan adanya korelasi antara kompetensi literasi digital dan intensitas penggunaan media sosial dengan kerentanan mempercayai informasi palsu (Pathak & Patel, 2020).

Sementara koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,245 dengan kategori lemah, artinya hanya sebesar 24,5 persen perubahan yang terjadi pada tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu dapat dijelaskan oleh variabel intensitas konsumsi media sosial dan sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat faktor-faktor lainnya yang juga memiliki hubungan dan dapat menjelaskan perubahan pada tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu.

Penelitian yang dilakukan di Arab Saudi yang menyelidiki korelasi faktor potensial dan penerimaan berita palsu menghasilkan temuan bahwa faktor usia memiliki hubungan yang kuat terhadap penerimaan berita palsu dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti faktor pendidikan dan jenis kelamin. Analisis statistik pada temuan ini menunjukkan faktor penting lainnya yaitu faktor budaya, yang mana memainkan peran penting dalam menyebarkan berita palsu melalui media sosial (Rampersad & Althiyabi, 2020). Temuan studi lain yang hampir sama juga menunjukkan bahwa faktor usia berhubungan dengan kerentanan mempercayai informasi palsu. Pada penelitian yang dilakukan di Amerika menghasilkan temuan bahwa orang dewasa berusia 65 tahun ke atas lebih rentan terhadap informasi palsu dan mereka membagikan tautan informasi palsu tujuh kali lebih sering daripada orang dewasa muda (Guess et al., 2019).

KESIMPULAN

1. Tingkat kompetensi literasi digital memiliki hubungan dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji korelasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan.

2. Intensitas konsumsi media sosial memiliki hubungan dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Hal ini dibuktikan dari hasil uji korelasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan.

3. Tingkat kompetensi literasi digital dan intensitas konsumsi media sosial memiliki hubungan dengan tingkat kerentanan generasi milenial dalam mempercayai informasi palsu tentang COVID-19. Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi berganda dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan.

IMPLIKASI

1. Implikasi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang literasi digital pada Generasi Milenial dan bagaimana penggunaan media sosial pada Generasi Milenial dengan melihat berbagai indikator seperti pemanfaatannya untuk mencari berita dan fakta serta bagaimana keterkaitan emosi pengguna dalam menggunakan media sosial.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan khususnya bagi Kemenkominfo RI, Dinas Komunikasi dan Informatika, komunitas mahasiswa dan lembaga-lembaga lainnya yang bergerak di bidang literasi digital untuk melihat bagaimana kualitas literasi digital dan bagaimana penggunaan media sosial pada Generasi Milenial guna sebagai acuan

untuk menggalakan edukasi tentang pentingnya literasi digital.

3. Implikasi Sosial

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi masyarakat secara umum untuk mengetahui bagaimana status literasi digital di Indonesia dan bagaimana penyebaran informasi palsu pada saat masa pandemi COVID-19, serta membangun kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi digital sebagai solusi penyebaran informasi palsu.

REKOMENDASI

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat meninjau faktor lain seperti faktor usia untuk melihat hubungan atau pengaruh terhadap tingkat kerentanan dalam mempercayai informasi palsu.

2. Saran Praktis

Kemenkominfo RI, Dinas Komunikasi dan Informatika, komunitas mahasiswa dan lembaga-lembaga lainnya yang bergerak di bidang literasi digital seperti Siberkreasi dan Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) agar dapat menggalakan edukasi kepada masyarakat luas tentang literasi digital secara berkala khususnya terkait kemampuan mengolah informasi secara digital dan edukasi terkait penggunaan media sosial secara bijak.

3. Saran Sosial

Masyarakat umum, khususnya Generasi Milenial di Indonesia, hendaknya lebih kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang ditemukan di media sosial dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Alan Turing Institute. (2021). Understanding vulnerability to online health misinformation. *Brief*, March. <https://pifonline.org.uk/news/pif-aware-misinformation-health-inequalities-covid/>
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Anam, K. (2021). Hingga Juni 2021, Kominfo Temukan 1.670 Hoaks COVID-19 di Medsos. Inet.Detik.Com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5621144/hingga-juni-2021-kominfo-temukan-1670-hoaks-covid-19-di-medsos>
- Arbab, N., & Arbab Abbasi, N. (2020). Digital Media Literacy: Social Media Use for News Consumption among Teenagers in Pakistan. *Global Media Journal*, 18(35), 1–7. <https://www.globalmediajournal.com/open-access/digital-media-literacy-social-media-use-for-news-consumption-among-teenagers-in-pakistan.php?aid=87981%0A>
- <https://www.globalmediajournal.com/peer-reviewed/digital-media-literacy-social-media-use-for-news-con>
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Barua, Z., Barua, S., Aktar, S., Kabir, N., & Li, M. (2020). Effects of misinformation on COVID-19 individual responses and recommendations for resilience of disastrous consequences of misinformation. *Progress in Disaster Science*, 8, 100119. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100119>
- Bernie, M. (2021). Mengapa Pernyataan Lois Owien soal COVID Membahayakan & Dicap Hoax? Tirto.Id. <https://tirto.id/mengapa-pernyataan-lois-owien-soal-covid-membahayakan-dicap-hoax-ghFt>
- Bolton, R., & Hoefnagels. (2017). J. of Public Budgeting, Accounting & Financial Management, 29 (4), 498-521 Winter 2017 Raising Local Revenue: the Use and Adequacy of Voluntary Property Taxes in Arkansas. *Management Research Review*, 40(3), 352–367. <https://doi.org/10.1108/09564231311326987>
- Buchanan, T. (2020). Why do people spread false information online? The effects of message and

- viewer characteristics on self-reported likelihood of sharing social media disinformation. In *PLoS ONE* (Vol. 15, Issue 10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239666>
- Dang, H. L. (2021). Social Media, Fake News, and the COVID-19 Pandemic: *Asean*, 14(February 2020), 37–58.
- De keersmaecker, J., & Roets, A. (2017). ‘Fake news’: Incorrect, but hard to correct. The role of cognitive ability on the impact of false information on social impressions. *Intelligence*, 65(June), 107–110. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2017.10.005>
- Dida, S., Hafiar, H., Kadiyono, A. L., & Lukman, S. (2021). Gender, education, and digital generations as determinants of attitudes toward health information for health workers in West Java, Indonesia. *Heliyon*, 7(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e05916>
- Enders, A. M., Uscinski, J. E., Seelig, M. I., Klofstad, C. A., Wuchty, S., Funchion, J. R., Murthi, M. N., Premaratne, K., & Stoler, J. (2021). The Relationship Between Social Media Use and Beliefs in Conspiracy Theories and Misinformation. *Political Behavior*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11109-021-09734-6>
- Ferdiawan, Y. I., Nurjanah, P. A. D., Krisdyan, E. P., Hidayatullah, A., Sirait, H. J. M., & Rakhmawati, N. A. (2019). HOAX Impact to Community Through Social Media Indonesia. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(1), 121–124. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4452/3113>
- Goswami, M. P., & Puthiyakath, H. (2021). *Susceptibility to fake news on social media: A study among Indian Youth in the light of COVID-19*. January.
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 32(2), 1–9. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Kamal, A. H. M., Murshid Hasan, S. M., Kabir, A., Yeasmin, D., Islam, M. A., Chowdhury, K. I. A., Anwar, K. S., Chughtai, A. A., & Seale, H. (2020). COVID-19-Related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), 1621–1629. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0812>
- Kurglinsky, J. (2021). *Countering an ‘infodemic’ amid a pandemic UNICEF and partners respond to COVID-19 misinformation, one hoax at a time*. www.unicef.org. <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/countering-infodemic-amid-pandemic>
- Lad, A., Bhuyan, A., Chopra, C., Padhi, D., & Gupta, S. (2020).

- Usage of Social Media by the Millennials before and after COVID-19 pandemic. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 8(6), 4343–4359. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20216.26881>
- Laksana, N. C. (2018). *Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Techno.Okezone.Com. <https://techno.okezone.com/read/2018/03/13/207/1872093/ini-juumlah-total-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., Seifert, C. M., Schwarz, N., & Cook, J. (2012). Misinformation and Its Correction: Continued Influence and Successful Debiasing. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 13(3), 106–131. <https://doi.org/10.1177/1529100612451018>
- Mitchell, B. Y. A., Jurkowitz, M., Oliphant, J. B., & Shearer, E. (2021). *Amy Mitchell, Mark Jurkowitz, J. Baxter Oliphant and Elisa Shearer*.
- Mujtahid, I. M., Berlian, M., Vebrianto, R., Thahir, M., & Irawan, D. (2021). The Development of Digital Age Literacy: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1169–1179. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1169>
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>
- Pathak, B., & Patel, K. (2020). *Combating Fake News through Digital Media Literacy: Study on Digital Media Users of Bhopal City of India*. 5(2), 49–65.
- Permana, R. H. (2021). “Ayah Saya Meninggal Usai Percaya Hoax dr Lois.” News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5646942/ayah-saya-meninggal-usai-percaya-hoax-dr->
- Quattrociocchi, W., Scala, A., & Sunstein, C. R. (2016). *Echo Chambers on Facebook*. 1–15. <https://doi.org/10.1145/2740908.2745939>
- Raharjo, N. P., Rozi, B., Burhani, R., & Raya, M. K. F. (2020). Indeks Literasi Digital Muslim Milenial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 370–408. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.370-408>
- Rampersad, G., & Althiyabi, T. (2020). Fake news: Acceptance by demographics and culture on social media. *Journal of Information Technology and Politics*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1686676>
- Reeves, T. C., & Oh, E. (2008). Generational Differences. In *Handbook of Research On Educational Communications and Technology* (pp. 1–894). Taylor & Francis Group.
- Ridout, B., McKay, M., Amon, K., Campbell, A., Wiskin, A. J., Seng Du, P. M. L., Mar, T., & Nilsen, A. (2020). Social Media

- Use by Young People Living in Conflict-Affected Regions of Myanmar. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(12), 876–888. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0131>
- Roozenbeek, J., Schneider, C. R., Dryhurst, S., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., Van Der Bles, A. M., & Van Der Linden, S. (2020). Susceptibility to misinformation about COVID-19 around the world: Susceptibility to COVID misinformation. *Royal Society Open Science*, 7(10). <https://doi.org/10.1098/rsos.201199>
- Salsabila, N. (2021). [SALAH] Air Rebusan Bawang Putih Dapat Menyembuhkan Covid. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-air-rebusan-bawang-putih-dapat-menyembuhkan-covid>
- Sari, K. A. K. (2021). COVID-19 Infodemic: Underlining the importance of digital literacy skills. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15562/phpma.v9i1.320>
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>
- Sirlin, N., Epstein, Z., Arechar, A. A., & Rand, D. G. (2021). Digital literacy is associated with more discerning accuracy judgments but not sharing intentions. *Harvard Kennedy School Misinformation Review*. <https://doi.org/10.37016/mr-2020-83>
- Social media & COVID-19: A global study of digital crisis interaction among Gen Z and Millennials*. (2021). WHO. <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/social-media-covid-19-a-global-study-of-digital-crisis-interaction-among-gen-z-and-millennials>
- Soon, Carol; Goh, S. (2021). Singaporeans' Susceptibility to False Information. <https://lkyspp.nus.edu.sg/docs/default-source/ips/ips-exchange-series-19.pdf>
- Telenor. (2018). *Realising Digital Myanmar*.
- Thompson, W., & Volkmer, I. (2021). Key Results of an International Study Conducted By Social Media and Covid-19. *Social Media and COVID-19: A Global Study of Digital Crisis Interaction among Gen Z and Millennials*.
- Wagner, K. (2021). *Risk factors in susceptibility to misinformation*. 1–14.
- Xiao, X. (2021). *The dangers of blind trust: Examining the interplay among social media news use, misinformation identification, and*. <https://doi.org/10.1177/0963662521998025>
- Zannettou, S., Sirivianos, M., Blackburn, J., & Kourtellis, N. (2019). The web of false information: Rumors, fake news, hoaxes, clickbait, and various

other shenanigans. *Journal of Data and Information Quality*, 11(3).
<https://doi.org/10.1145/3309699>

Internet

Dialani, P. (2020). *Misinformation Poses Major Threat to Social Media Platforms*. Wwww.Analyticsinsight.Net.
<https://www.analyticsinsight.net/misinformation-poses-major-threat-social-media-platforms/>

Elfira, T. C., & Indrawan, A. F. (2020). *APJII: The COVID-19 Pandemic Increases Internet Users In Indonesia By Nearly 200 Million*. Voi.Id.
<https://voi.id/en/technology/19331/apjii-the-covid-19-pandemic-increases-internet-users-in-indonesia-by-nearly-200-million>

Ferreras, J. (2019). *Canada's millennials are most willing to admit that fake news has fooled them: Ipsos poll*. Global News.
<https://globalnews.ca/news/5260808/canada-millennials-fake-news-ipsos-poll/>